

Proses dan Etika Mujadalah dalam Al-Qur'an sebagai Pendekatan Komunikasi Dakwah

Fakhri

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: fakhri.ssos@ar-raniry.ac.id

Yusran Nasir

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: 221007022@student.ar-raniry.ac.id / yusran.nasir95@gmail.com ,

Rasyidah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: rasyidah@ar-raniry.ac.id

Siti Maisarah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: maisarahsiti7@gmail.com

Jailani Ahmad

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: jailani.ahmad@ar-raniry.ac.id

Abstract

This study examines the concept of mujadalah in the Qur'an as a foundation for Islamic communication ethics and its relevance in modern communication, including digital platforms and social media. Using a library research method with tafsir, Islamic communication, Islamic ethics, and hermeneutic approaches, this research analyzes Qur'anic verses related to mujadalah, particularly QS. An-Nabl: 125, QS. Al-Haji: 3, and QS. Al-Ankabut: 46. The findings reveal that mujadalah in the Qur'an is not merely a form of debate, but a persuasive dialogue that emphasizes wisdom (hikmah), honesty, politeness, respect for interlocutors, and argumentation based on knowledge. These values align with the principles of effective communication as they support the delivery, understanding, and positive feedback of messages. The application of mujadalah values is highly relevant in digital public spaces to address communication challenges in the information age, including efforts to prevent disinformation, hate speech, and online conflict. This study recommends the internalization of mujadalah values in the practice of da'wah, education, and social communication, both in conventional and digital contexts.

Keywords: *mujadalah, Islamic communication, communication ethics, effective communication, digital media*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep mujadalah dalam Al-Qur'an sebagai basis nilai etika komunikasi Islam, serta relevansinya dalam komunikasi modern, termasuk pada platform digital dan media sosial. Dengan menggunakan metode studi pustaka (library research), pendekatan tafsir, komunikasi Islam, etika Islam, dan hermeneutika, penelitian ini menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan mujadalah, di antaranya QS. An-Nahl: 125, QS. Al-Hajj: 3, dan QS. Al-Ankabut: 46. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mujadalah dalam Al-Qur'an bukan sekadar debat, tetapi dialog persuasif yang menekankan hikmah, kejujuran, kesopanan, penghargaan terhadap lawan bicara, serta argumentasi berbasis ilmu. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip komunikasi efektif, karena mendukung terciptanya komunikasi yang diterima, dipahami, dan membangun umpan balik yang positif. Penerapan nilai mujadalah sangat relevan dalam ruang publik digital untuk menghadapi tantangan komunikasi di era informasi, termasuk dalam upaya mencegah disinformasi, ujaran kebencian, dan konflik daring. Penelitian ini merekomendasikan internalisasi nilai mujadalah dalam praktik dakwah, pendidikan, dan komunikasi sosial, baik di ruang konvensional maupun digital.

Kata Kunci : *mujadalah, komunikasi Islam, etika komunikasi, komunikasi efektif, media digital*

A. Pendahuluan

Makalah ini mengkaji pendekatan komunikasi mujadalah dalam Al-Qur'an, sebuah topik yang relevan dalam konteks studi komunikasi Islam dan penerapannya dalam kehidupan sosial masyarakat. Komunikasi, sebagai proses penyampaian pesan antara individu atau kelompok, merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Pesan-pesan ini dapat disampaikan melalui berbagai bentuk, baik verbal, non-verbal, maupun simbolik, dengan tujuan saling bertukar informasi serta mempengaruhi orang lain. Dalam konteks ini, terdapat berbagai pendekatan dalam memahami komunikasi, salah satunya adalah pendekatan mujadalah yang memiliki landasan utama dalam Al-Qur'an.

Sebagai pedoman hidup umat Islam, Al-Qur'an memuat berbagai panduan untuk berinteraksi dan berkomunikasi, baik dengan sesama manusia maupun dengan Sang Pencipta. Salah satu konsep komunikasi dalam Al-Qur'an adalah mujadalah, yang berasal dari kata dasar *jādala* yang bermakna berdebat, berbantah, atau berdiskusi. Dalam komunikasi Islam, mujadalah tidak hanya bermakna perdebatan untuk memenangkan argumen, melainkan sarana untuk mencari kebenaran melalui pertukaran gagasan secara terbuka, rasional, dan penuh penghormatan terhadap pihak lain. Firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 125 mengajarkan prinsip mujadalah dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan cara yang lebih baik untuk menyeru kepada kebenaran.¹

¹ Al-Qur'an, Surat An-Nahl ayat 125.

Mujadalah sebagai metode komunikasi dakwah telah banyak dibahas dalam literatur Islam. Misalnya, Musdalifah dkk. menelaah mujadalah sebagai metode komunikasi dakwah berbasis dialog Qur'ani dengan fokus pada prinsip teologis dan etika debat dalam dakwah konvensional.² Ahmad mengkaji penerapan mujadalah pada masyarakat multikultural, tetapi masih terbatas pada konteks komunikasi tatap muka.³ Fadli membahas etika mujadalah dalam Al-Qur'an dan penerapannya dalam komunikasi dakwah tradisional.⁴ Studi-studi tersebut memperlihatkan bahwa kajian mujadalah umumnya lebih banyak menyoroti aspek teologis atau penerapannya dalam konteks religius tradisional, sementara kajian yang membahas mujadalah dalam konteks komunikasi modern, terutama pada pendidikan digital dan komunikasi daring, masih sangat terbatas.

Berdasarkan penjelasan awal dan hasil analisis literatur tersebut, penelitian ini akan mengkaji secara lebih mendalam proses dan etika mujadalah yang terdapat dalam Al-Qur'an, serta mengeksplorasi penerapannya dalam konteks komunikasi modern. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana prinsip-prinsip mujadalah dapat digunakan untuk membangun pola komunikasi yang lebih efektif, produktif, dan konstruktif, baik dalam dakwah, pendidikan, maupun kehidupan sosial di era digital. Selain itu, penelitian ini juga membandingkan pandangan ulama klasik dan pemikir kontemporer mengenai mujadalah, untuk menyusun dasar pemikiran yang utuh dalam mengisi kesenjangan kajian mujadalah di era komunikasi modern. Penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai mujadalah dalam Al-Qur'an diterapkan dalam komunikasi efektif di era digital

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan komunikasi kualitatif deskriptif, analisis isi, dan analisis tafsir. Studi pustaka merupakan penelusuran bahan pustaka untuk menjawab pertanyaan penelitian, di mana seluruh informasi dikumpulkan dan dianalisis dari berbagai sumber literatur, termasuk teks-teks klasik dan kontemporer.⁵

Dalam penelitian ini, penulis memadukan beberapa pendekatan yang relevan: (1) pendekatan komunikasi Islam, untuk memahami konsep mujadalah dalam kerangka komunikasi Islam secara ilmiah; (2) pendekatan tafsir, guna menafsirkan

² Musdalifah, dkk., *Metode Mujadalah dalam Komunikasi Dakwah Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Ilmu Dakwah 39, no. 2 (2019): 101–117.

³ Ahmad, K., *Mujadalah sebagai Metode Dakwah pada Masyarakat Multikultural*, Jurnal Komunikasi Islam 10, no. 1 (2020): 45–60.

⁴ Fadli, M., *Etika Mujadalah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Komunikasi Dakwah*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi 5, no. 2 (2021): 77–95.

⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), 139.

ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan mujadalah; (3) pendekatan moral dan etika Islam (akhlak), untuk mengkaji nilai-nilai dan etika komunikasi yang terkandung dalam konsep mujadalah; serta (4) pendekatan hermeneutika (gabungan objektif-subjektif), sebagai jembatan untuk menghubungkan makna teks Al-Qur'an dengan konteks penafsiran penulis dan relevansinya bagi pembaca di era modern.⁶

Teknik analisis dilakukan dengan menginterpretasi teks dan dokumen, khususnya Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer, untuk menemukan makna, nilai, dan pola komunikasi yang terkandung di dalamnya.⁷ Analisis ini bertujuan untuk menyelidiki fenomena komunikasi dalam Al-Qur'an, menarik kesimpulan dari nilai-nilai yang terkandung, serta menelaah relevansinya terhadap komunikasi modern, termasuk dalam pendidikan dan komunikasi digital. Melalui analisis isi, penulis memperoleh gambaran menyeluruh tentang karakteristik pesan dan nilai-nilai etika mujadalah serta aplikasinya dalam komunikasi Islam.⁸

Data dikumpulkan melalui dua jenis sumber: data primer berasal dari Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir; sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan seperti buku teori komunikasi Islam, etika komunikasi, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya.⁵ Penelusuran literatur dilakukan dengan memilih sumber pustaka yang kredibel dan valid, baik klasik maupun kontemporer.⁶ Pendekatan ini memungkinkan penulis menggali secara mendalam prinsip-prinsip mujadalah dalam Al-Qur'an dan memberikan wawasan kritis tentang penerapannya dalam komunikasi Islam di era modern.

C. Pembahasan dan Hasil Temuan

1. Analisis Konsep Mujadalah dalam Al-Qur'an

Konsep *mujadalah* dalam Al-Qur'an berasal dari kata dasar *jādala* (جادل) yang secara etimologis berarti berdebat, berbantah, atau berdiskusi. Kata ini berasal dari bentuk fi'il madhi (kata kerja lampau) *jādala*, fi'il mudhari' *yujādilu*, dan bentuk masdar *mujādalah* atau *jidal*. Secara bahasa, kata ini mengandung makna adanya pertukaran argumen antara dua pihak atau lebih dalam suatu bentuk diskusi atau perdebatan.⁹

⁶ Disusun berdasarkan hasil review; lihat misalnya Khalid Al-Umari, *Ilmu Komunikasi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015); Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 6–9.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), berbagai jilid.

⁸ Krippendorff, Klaus, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Thousand Oaks: Sage, 2013), 24–31.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 415.

Dalam Al-Qur'an, istilah ini muncul di beberapa ayat, antara lain QS. An-Nahl: 125, QS. Al-Hajj: 3, dan QS. Al-Ankabut: 46.¹⁰

QS. An-Nahl: 125

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."

Ayat ini menegaskan prinsip komunikasi dakwah yang santun: menyeru dengan hikmah (kebijaksanaan), memberi pelajaran yang baik, dan berdiskusi dengan cara yang paling baik (*billati hiya absan*). Kata *jādilhum* di sini berbentuk fi'il amr (kata kerja perintah), yang menunjukkan perintah untuk berdiskusi atau berdebat dengan penuh adab dan kesantunan.¹¹

QS. Al-Hajj: 3

"Dan di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, dan mengikuti setiap setan yang sangat jahat."

Ayat ini menggambarkan perilaku negatif dalam berdebat: berdebat tanpa ilmu. Di sini bentuk kata *yujādilu* (fi'il mudhari') digunakan untuk menyebut orang yang berdebat tentang Allah secara sembarangan tanpa dasar pengetahuan yang benar, serta mengikuti hawa nafsu dan bisikan setan.¹² Ayat ini menjadi peringatan bahwa mujadalah harus dilandasi ilmu dan argumentasi yang sah.

QS. Al-Ankabut: 46

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka. Dan katakanlah: 'Kami beriman kepada (kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri.'"

Dalam ayat ini, *tujāadiluu* (kata kerja yang berarti kalian berdebat) digunakan untuk memberi arahan agar kaum Muslimin berdiskusi dengan Ahli Kitab secara santun, rasional, dan dengan tetap mengakui persamaan iman pada Tuhan Yang Esa. Hanya terhadap pihak yang zalim dibolehkan pendekatan yang lebih tegas.¹³

¹⁰ Al-Qur'an, QS. An-Nahl: 125; QS. Al-Hajj: 3; QS. Al-Ankabut: 46.

¹¹ Al-Qur'an, QS. An-Nahl: 125; M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 415.

¹² Al-Qur'an, QS. Al-Hajj: 3; Usamah 'Abdul Karim Ar-Rifa'i, *Tafsirul Wajiz* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 333.

¹³ Al-Qur'an, QS. Al-Ankabut: 46; Al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1954), 234.

Ketiga ayat ini menegaskan bahwa mujadalah dalam Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas debat untuk memenangkan argumen, tetapi adalah bentuk komunikasi dakwah yang menuntut hikmah, etika, kejujuran, serta landasan ilmu yang kuat. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa mujadalah bukan sekadar aktivitas perdebatan untuk saling menjatuhkan atau memenangkan argumen, melainkan dialog yang bertujuan untuk mencari kebenaran dengan cara yang santun, persuasif, dan berbasis ilmu pengetahuan.¹⁴

Secara terminologi, dalam konteks komunikasi Islam, *mujadalah* merujuk pada aktivitas komunikasi dialogis yang dilakukan secara terbuka dan rasional dengan tujuan untuk menjelaskan kebenaran dan mengajak kepada kebaikan.¹⁵ Dalam mujadalah, penghargaan terhadap lawan bicara menjadi syarat utama, sehingga diskusi dilakukan tanpa mencaci atau merendahkan martabat pihak lain. Pendekatan ini berbeda dari debat yang hanya bertujuan untuk menunjukkan superioritas pendapat sendiri, karena mujadalah dalam Islam lebih menekankan pada nilai persaudaraan, kebijaksanaan, dan objektivitas.

Pandangan para ulama klasik dan kontemporer menegaskan pentingnya mujadalah sebagai metode komunikasi Islam yang mengedepankan hikmah dan etika. Al-Razi dalam *Tafsir al-Kabir* menyebutkan bahwa mujadalah dalam Al-Qur'an adalah sarana mengantar pada kebenaran melalui argumen kuat, dialog yang santun, dan tidak bersifat menjatuhkan lawan diskusi.¹⁶ Al-Razi menekankan bahwa inti mujadalah adalah menghilangkan kerancuan dan mengantarkan lawan debat pada pemahaman yang benar.

Sementara itu, Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* memaknai mujadalah sebagai bentuk komunikasi persuasif yang berbasis pada hikmah (kebijaksanaan) dan pelajaran yang baik, sebagaimana tersurat dalam QS. An-Nahl: 125. Menurutnya, mujadalah dalam dakwah adalah pendekatan yang mengutamakan kesantunan bahasa, kelapangan hati, dan kekuatan dalil agar dakwah diterima tanpa menimbulkan resistensi.¹⁷

Sedangkan Al-Tabari dalam *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* menafsirkan mujadalah pada QS. Al-Ankabut: 46 sebagai metode berdiskusi dengan Ahli Kitab secara baik dan penuh kesantunan, kecuali terhadap pihak-pihak yang zalim. Al-Tabari menekankan bahwa bentuk mujadalah yang benar harus menegaskan kebenaran tanpa

¹⁴ Usamah 'Abdul Karim Ar-Rifa'i, *Tafsirul Wajiz* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 282–283.

¹⁵ Khalid Al-Umari, *Ilmu Komunikasi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 67–68.

¹⁶ Fakhruddin Al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, juz 21 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, n.d.), 128.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 7, 420.

mencederai kehormatan lawan diskusi, kecuali pada kondisi di mana lawan bersikap melampaui batas (zalim).¹⁸

Dengan demikian, mujadalah dalam perspektif Al-Qur'an dan para ulama adalah metode komunikasi dialogis yang menekankan kejujuran, adab, serta kekuatan dalil untuk mengantarkan semua pihak pada kebenaran yang sejati.

2. Nilai-Nilai Mujadalah yang Relevan dengan Komunikasi dan Dakwah

Nilai-nilai mujadalah yang terkandung dalam Al-Qur'an memberikan pedoman penting bagi komunikasi Islam, khususnya dalam konteks dakwah. Berdasarkan temuan dari ayat-ayat mujadalah dan penafsiran para ulama, terdapat sejumlah nilai utama yang dapat dijadikan landasan dalam membangun komunikasi yang efektif dan etis.

Pertama, nilai hikmah, sebagaimana disebut dalam QS. An-Nahl: 125, menuntut agar diskusi dilakukan dengan dasar ilmu pengetahuan, menggunakan argumen yang kuat, dan disampaikan secara tepat sasaran.¹⁹ Hikmah dalam mujadalah berarti kebijaksanaan dalam memilih kata, menyesuaikan gaya komunikasi dengan lawan bicara, dan mengedepankan solusi yang bijak.²⁰

Kedua, nilai kejujuran dan ketulusan. Tujuan utama mujadalah bukanlah untuk memenangkan argumen semata, melainkan untuk bersama-sama mencapai kebenaran.²¹ Diskusi dalam Islam hendaknya dilakukan dengan hati yang bersih dan niat tulus untuk memperjuangkan kebenaran, bukan untuk menunjukkan keunggulan pribadi atau menjatuhkan pihak lain.

Ketiga, nilai kesopanan dan menghormati lawan diskusi. Al-Qur'an mengajarkan agar diskusi tidak dilakukan dengan mencaci, merendahkan, atau memprovokasi pihak lain. Hal ini menegaskan pentingnya menjaga martabat lawan bicara agar suasana komunikasi tetap kondusif dan produktif.²²

Keempat, nilai berpegang pada dalil dan fakta, sebagaimana diperingatkan dalam QS. Al-Hajj: 3. Al-Qur'an mengancam orang yang berdebat tentang Allah tanpa

¹⁸ Al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, ed. Mahmud Syakir (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1954), 234.

¹⁹ Al-Qur'an, QS. An-Nahl: 125.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 415.

²¹ Munzier Suparta dkk., *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 328–329.

²² Fakhruddin Al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, juz 21 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, n.d.), 128.

dasar ilmu, sehingga dalam muadalah setiap argumen harus didasarkan pada fakta, dalil syar'i, dan pengetahuan yang sah.²³

Kelima, nilai kesantunan kepada pihak lain, terutama dalam berinteraksi dengan Ahli Kitab seperti yang diatur dalam QS. Al-Ankabut: 46. Ayat ini menekankan pentingnya berdialog dengan penuh kesantunan, menegaskan persamaan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menjauhi sikap provokatif atau ofensif.²⁴

Nilai-nilai ini sangat relevan dalam komunikasi dakwah masa kini. Pertama, muadalah mendorong terwujudnya dialog yang produktif dan konstruktif, bukan komunikasi yang konfrontatif. Kedua, nilai-nilai ini membangun komunikasi yang efektif dalam masyarakat multikultural, karena prinsip akhlak Islam menjadi jembatan untuk merajut harmoni dalam keberagaman. Ketiga, muadalah dapat menjadi pedoman komunikasi digital, mengingat tantangan komunikasi daring seringkali rawan konflik dan miskomunikasi. Prinsip hikmah, sopan santun, serta argumentasi berbasis ilmu menjadi kunci untuk menghadirkan komunikasi daring yang bermartabat dan solutif.

Dalam analisis ayat dan tafsir, penelitian ini menonjolkan perbedaan pandangan antara ulama klasik dan kontemporer. Ulama klasik seperti al-Razi dalam *Tafsir al-Kabir* dan al-Tabari dalam *Jami' al-Bayan* lebih menekankan muadalah sebagai proses bantahan berbasis dalil kuat, logika yang tajam, dan adab dalam berdebat. Sebaliknya, ulama kontemporer seperti M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menekankan muadalah sebagai sarana komunikasi persuasif yang penuh hikmah, santun, dan relevan untuk membangun dialog di masyarakat multikultural modern. Perbedaan ini saling melengkapi untuk membentuk pemahaman komprehensif tentang muadalah.

Selain itu, penelitian ini menambahkan contoh riil penerapan nilai muadalah dalam dakwah digital. Misalnya, cara Ustaz Abdul Somad atau Buya Yahya dalam menjawab pertanyaan kritis atau provokatif di media sosial seperti YouTube dan Instagram. Mereka mengedepankan dalil yang sah, menyampaikan dengan bahasa yang santun, dan tetap menjaga adab berdakwah meski dalam ruang publik digital yang sering memancing polarisasi. Contoh ini menunjukkan implementasi nyata nilai muadalah dalam komunikasi Islam modern.

²³ Al-Qur'an, QS. Al-Hajj: 3.

²⁴ Al-Qur'an, QS. Al-Ankabut: 46; Al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1954), 234.

D.Diskusi

Penerapan Nilai-Nilai Mujadalah dalam Platform Komunikasi Modern

Nilai-nilai *mujadalah* dalam Al-Qur'an, seperti *hikmah* (kebijaksanaan), kejujuran, kesopanan, penghargaan terhadap lawan bicara, dan argumentasi berbasis ilmu pengetahuan, memiliki relevansi yang sangat kuat untuk diterapkan dalam platform komunikasi modern. Di era digital, ruang publik tidak lagi terbatas pada forum tatap muka, tetapi telah berkembang luas ke berbagai platform sosial media seperti Facebook, Instagram, X (Twitter), TikTok, YouTube, dan berbagai forum diskusi daring lainnya. Sifat komunikasi yang terjadi di ruang-ruang ini kerap berlangsung tanpa kendali langsung, sehingga nilai-nilai *mujadalah* menjadi pedoman penting dalam menjaga kualitas interaksi.

Dalam ruang publik konvensional, *mujadalah* hadir melalui berbagai bentuk dialog seperti diskusi kelompok, forum kajian, seminar, atau debat publik. Pada ranah ini, nilai-nilai *mujadalah* diaplikasikan dengan menjaga adab berbicara, mendengarkan pendapat lawan, tidak memotong pembicaraan, serta menyampaikan argumen dengan santun dan berbasis pada dalil atau data yang sahih. Prinsip ini penting agar suasana diskusi tetap santun, konstruktif, dan tidak berubah menjadi ajang saling menjatuhkan.

Sementara itu, dalam platform komunikasi digital, *mujadalah* sering terjadi dalam bentuk komentar pada unggahan, debat di kolom diskusi, respons terhadap berita, maupun saling balas opini di media sosial. Pada konteks ini, nilai-nilai *mujadalah* menuntut setiap pengguna:

- Menggunakan bahasa yang baik dan santun, menghindari ujaran kebencian, hujatan, atau fitnah. Ini sesuai dengan prinsip *billati hiya absan* dalam QS. An-Nahl: 125, yang memerintahkan agar diskusi dilakukan dengan cara yang paling baik dan penuh hikmah.²⁵
- Berargumen dengan landasan ilmu atau data yang sahih, bukan sekadar opini kosong tanpa dasar. QS. Al-Hajj: 3 memperingatkan bahaya perdebatan tanpa ilmu, yang dapat menyesatkan dan memecah belah.²⁶

²⁵ Al-Qur'an, QS. An-Nahl: 125; M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 415.

²⁶ Al-Qur'an, QS. Al-Hajj: 3; Usamah 'Abdul Karim Ar-Rifa'i, *Tafsirul Wajiz* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 333.

- Menghormati perbedaan pendapat dan tidak merendahkan pihak lain, sejalan dengan petunjuk QS. Al-Ankabut: 46 tentang cara berinteraksi dengan Ahli Kitab, yaitu dengan penuh kesantunan, kecuali terhadap pihak yang zalim.²⁷

Penerapan nilai-nilai *mujadalah* dalam komunikasi digital sangatlah mendesak. Hal ini disebabkan sifat komunikasi daring yang cenderung anonim sering memicu perilaku agresif, provokatif, atau bahkan manipulatif. Tidak jarang ruang-ruang diskusi daring menjadi arena konflik verbal, penyebaran hoaks, atau ujaran kebencian. Dengan menginternalisasi nilai-nilai *mujadalah*, setiap individu dapat berkontribusi dalam menciptakan ruang diskusi digital yang sehat, edukatif, damai, dan produktif. Nilai ini juga mendukung terwujudnya komunikasi Islam yang bermartabat di era informasi, serta menjadi sarana dakwah yang efektif dan sesuai dengan prinsip akhlak Islam.

Elaborasi Nilai dan Etika Mujadalah dengan Komunikasi Efektif

Nilai-nilai *mujadalah* dalam Al-Qur'an memiliki keterkaitan yang erat dengan prinsip-prinsip komunikasi efektif. Komunikasi efektif dalam perspektif ilmu komunikasi bertujuan agar pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak hanya sampai kepada komunikan, tetapi juga dipahami, diterima, dan mampu menimbulkan umpan balik yang sesuai dengan maksud pesan tersebut.²⁸ Dalam konteks komunikasi Islam, nilai dan etika *mujadalah* memberikan kerangka yang sangat penting dalam mendukung tercapainya komunikasi yang efektif, baik di ruang komunikasi konvensional maupun dalam komunikasi digital modern.

Pertama, nilai hikmah dalam *mujadalah* mengajarkan pentingnya kebijaksanaan dalam memilih kata-kata, gaya penyampaian, serta media komunikasi yang sesuai dengan karakteristik audiens. Seorang komunikator harus mampu menyesuaikan pesan dengan konteks, situasi, dan lawan bicaranya, sehingga pesan tersebut mudah diterima dan tidak menimbulkan resistensi. Prinsip ini sangat relevan dalam komunikasi efektif, karena pesan yang disampaikan dengan hikmah lebih mudah dipahami dan diterima dengan baik oleh audiens.²⁹

²⁷ Al-Qur'an, QS. Al-Ankabut: 46; Al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1954), 234.

²⁸ Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 54–55.

²⁹ Al-Qur'an, QS. An-Nahl: 125; M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbab*, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 415.

Kedua, kejujuran dan ketulusan dalam *mujadalah* merupakan landasan moral yang mendukung kredibilitas komunikator. Dalam komunikasi efektif, kepercayaan audiens terhadap komunikator menjadi faktor penting agar pesan dapat diterima dan direspons secara positif. Apabila komunikator diketahui jujur, tulus, dan tidak memanipulasi pesan, maka efektivitas komunikasi akan semakin meningkat.³⁰ Nilai ini juga menjadi tameng terhadap praktik komunikasi yang bersifat manipulatif atau penuh rekayasa yang marak terjadi di ruang publik digital.

Ketiga, nilai kesopanan dan penghormatan terhadap lawan bicara dalam *mujadalah* berfungsi menciptakan suasana komunikasi yang kondusif dan terbuka. Etika ini mampu menurunkan potensi resistensi terhadap pesan, karena audiens merasa dihargai dan didengarkan. Dalam komunikasi efektif, suasana psikologis yang positif antara komunikator dan komunikan menjadi kunci agar pesan tidak terdistorsi dan umpan balik dapat diberikan secara jujur dan konstruktif.³¹

Keempat, prinsip berpegang pada dalil dan fakta dalam *mujadalah* menjadikan pesan komunikator valid dan terpercaya. Hal ini sangat penting, terutama dalam menghadapi tantangan komunikasi di era banjir informasi dan maraknya disinformasi atau hoaks. Komunikator Islam harus memastikan bahwa setiap argumen yang disampaikan berbasis data, ilmu, dan dalil yang sahih, agar pesan tidak hanya diterima tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan.³²

Kelima, nilai kesantunan kepada pihak lain, termasuk terhadap mereka yang berbeda pandangan, mendukung terciptanya komunikasi dua arah yang positif, membangun, dan menjauhkan komunikasi dari konflik yang destruktif. Nilai ini tidak hanya penting dalam debat atau diskusi, tetapi juga dalam komunikasi sehari-hari, baik di ruang publik nyata maupun dunia maya. Sikap santun dan menghindari provokasi membantu menciptakan dialog yang produktif dan mempererat hubungan sosial.

Dengan demikian, *mujadalah* dalam Al-Qur'an bukan sekadar metode debat, melainkan panduan etika komunikasi Islam yang mendukung tercapainya komunikasi yang efektif dan bermartabat. Etika *mujadalah* membantu setiap komunikator dalam menyampaikan pesan dengan cara yang tepat, sehingga komunikasi tidak hanya berjalan satu arah, tetapi menjadi proses pertukaran gagasan yang membangun,

³⁰ Munzier Suparta dkk., *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 329.

³¹ Al-Qur'an, QS. Al-Ankabut: 46; Al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1954), 234.

³² Al-Qur'an, QS. Al-Hajj: 3; Usamah 'Abdul Karim Ar-Rifa'i, *Tafsirul Wajiz* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 333.

mendidik, dan menumbuhkan rasa saling menghormati. Hal ini berlaku di semua ruang komunikasi, baik konvensional maupun digital, yang kini menjadi medan utama interaksi umat manusia.

Nilai-nilai *mujadalah* yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti *hikmah*, kejujuran, kesopanan, penghargaan terhadap lawan bicara, dan berargumen berbasis ilmu, memiliki keterkaitan yang kuat dengan prinsip komunikasi Islam modern. Nilai-nilai tersebut mendukung komunikasi partisipatif, di mana setiap pihak diposisikan sebagai subjek aktif yang saling mendengar dan memberi kontribusi dalam dialog. Selain itu, nilai-nilai ini juga selaras dengan komunikasi dialogis, yang menekankan pada proses saling memahami dan membangun kesepahaman, bukan sekadar memenangkan argumen. Bahkan, *mujadalah* juga mendukung komunikasi transformatif, yakni komunikasi yang mendorong perubahan positif pada pola pikir, sikap, dan perilaku audiens agar sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Namun demikian, penerapan nilai *mujadalah* di era media sosial menghadapi tantangan yang tidak ringan. Ruang digital sering kali memicu polarisasi opini, provokasi, penyebaran hoaks, dan ujaran kebencian. Praktik komunikasi daring acap kali jauh dari prinsip *billati hiya absan* karena sifat anonim dan spontanitas media sosial. Oleh karena itu, diperlukan literasi komunikasi Islam berbasis nilai *mujadalah* agar media sosial dapat menjadi ruang dakwah yang mendidik, membangun, dan mempersatukan umat, bukan malah menjadi arena konflik yang memecah belah.

E. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *mujadalah* dalam Al-Qur'an bukan sekadar metode debat atau perbantahan untuk memenangkan argumen, tetapi merupakan suatu konsep komunikasi Islam yang mengedepankan etika, nilai moral, dan prinsip hikmah. Konsep ini menekankan pentingnya dialog yang santun, berbasis ilmu, serta bertujuan untuk mencapai kebenaran dan memperbaiki pemahaman bersama. Ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. An-Nahl: 125, QS. Al-Hajj: 3, dan QS. Al-Ankabut: 46 memberikan dasar yang kuat bahwa *mujadalah* harus dilakukan dengan cara yang paling baik (*billati hiya absan*), penuh kesopanan, menghargai lawan bicara, serta berpegang pada dalil dan fakta.

Nilai-nilai *mujadalah*, yaitu hikmah, kejujuran, ketulusan, kesopanan, penghargaan terhadap lawan diskusi, dan berpegang pada kebenaran, terbukti selaras dengan prinsip-prinsip komunikasi efektif. Nilai-nilai ini mendukung terciptanya

komunikasi yang dapat dipahami, diterima, dan mampu membangun dialog dua arah yang produktif. Dalam konteks modern, terutama di ruang publik digital seperti media sosial, prinsip mujadalah sangat relevan untuk mengatasi tantangan komunikasi di era informasi yang rawan konflik, ujaran kebencian, dan disinformasi.

Dengan demikian, *mujadalah* dapat menjadi paradigma komunikasi Islam yang bermartabat, sekaligus menjadi panduan praktis bagi umat Islam dalam membangun komunikasi yang efektif, konstruktif, dan harmonis di ruang publik, baik konvensional maupun digital. Penelitian ini merekomendasikan agar nilai-nilai mujadalah diinternalisasi dalam setiap aktivitas komunikasi, terutama dalam dakwah, pendidikan, dan interaksi sosial di era digital.

Penelitian ini menunjukkan bahwa mujadalah dalam Al-Qur'an bukan hanya sebuah metode debat, tetapi merupakan paradigma komunikasi Islam yang mengedepankan nilai-nilai etika, moral, dan prinsip hikmah. Nilai-nilai mujadalah, seperti hikmah, kejujuran, kesopanan, penghargaan terhadap lawan bicara, dan berargumentasi berbasis ilmu, sangat relevan dalam membangun komunikasi yang efektif, konstruktif, dan bermartabat, baik di ruang publik konvensional maupun digital.

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa prinsip mujadalah mendukung komunikasi Islam modern yang partisipatif, dialogis, dan transformatif, sehingga sangat penting untuk diterapkan dalam menghadapi tantangan komunikasi di era media sosial yang rentan terhadap polarisasi, hoaks, dan ujaran kebencian.

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi dai, pendidik, dan praktisi komunikasi dalam menyusun strategi komunikasi dakwah di era digital, agar komunikasi dakwah tetap santun, mendidik, dan efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam.

F. Daftar Rujukan

Al-Qur'anul Karim. (n.d.). *Terjemahan Departemen Agama RI*.

Al-Qur'anul Karim. Terjemahan Kementerian Agama RI.

Al-Razi, F. (n.d.). *Tafsir al-Kabir*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.

Al-Razi, Fakhruddin. *Tafsir al-Kabir*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, tanpa tahun.

Al-Tabari. (1954). *Jami' al-bayan fi ta'wil al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Ma'arif.

Al-Tabari. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1954.

- Ardial. (2014). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aripudin, Acep. (2011). *Pengembangan Metode Dakwah*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ar-Rifa'i, Usamah 'Abdul Karim. (2008). *Tafsir Wajiz*. Jakarta: Gema Insani.
- Aziz, Moh. Ali. (2016). *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. (2020). *Post-Qualitative: Social Research Methods Kuantitatif-Kualitatif-Mixed Methods*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 5 Juz 13-14-15 (Edisi yang disempurnakan)*. Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama.
- Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 6 Juz 16-17-18 (Edisi yang disempurnakan)*. Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama.
- Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 7 Juz 19-20-21 (Edisi yang disempurnakan)*. Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. (2015). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ilyas, Alwahidi. (2014). *Manajemen Dakwah (Menurut Perspektif Al-Qur'an)*. Surakarta: Citra Sains LPKBN Surakarta.
- Ma'arif, Bambang Saiful. (2010). *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munzier Suparta dkk. 2006. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Munzier Suparta, dkk. (2006). *Metode dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir al-Mishbah (Vol. 7)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Quraish Shihab, M. 2002. *Tafsir al-Mishbah, Jilid 7*. Jakarta: Lentera Hati.

- Rodiah, dkk. (2010). *Studi Al-Qur'an: Metode dan Konsep*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Rusmana, Dadan dan Yayan Rahtikawati. (2014). *Tafsir Ayat-ayat Sosial Budaya*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Setiawan, M. Nur Kholis. (2005). *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Suparta, Munzier, Harjani Hefni, dkk. (2006). *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Usamah 'Abdul Karim Ar-Rifa'i. 2008. *Tafsirul Wajiz*. Jakarta: Gema Insani.